



## KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM PROGRAM RELAWAN INTERNASIONAL: STUDI KASUS PROJECT WINGS SUMATRA

**Bobby Caniago<sup>1</sup>, Rezky Khoirina Tarihoran, Muhammad Danial<sup>3\*</sup>**

<sup>123</sup>Program Studi Sastra Inggris, Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah,  
Medan, Indonesia

\*Korespondensi : [ibobkicau@gmail.com](mailto:ibobkicau@gmail.com)  
[rezkykhoirinatarioran@umn.ac.id](mailto:rezkykhoirinatarioran@umn.ac.id)  
[muhammaddanial@umn.ac.id](mailto:muhammaddanial@umn.ac.id)

Tanggal diterima:  
15 April 2026

Tanggal Publikasi:  
15 Mei 2026

Volume: 10

Nomor : 1

Bulan : Mei

DOI

<https://doi.org/10.32696/ajpkm.v8i1.6452>

### Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program relawan internasional merupakan salah satu bentuk implementasi pembelajaran kontekstual yang melibatkan interaksi lintas budaya. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktik komunikasi lintas budaya dalam kegiatan pengabdian yang dilakukan di Project Wings Sumatra. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, partisipasi aktif, serta dokumentasi selama kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL). Hasil menunjukkan bahwa interaksi antara relawan lokal dan internasional tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris, tetapi juga membangun pemahaman terhadap perbedaan budaya, pola komunikasi, dan nilai sosial. Selain itu, kegiatan edukasi lingkungan, pengelolaan sampah, dan pertanian organik menjadi media efektif dalam memperkuat komunikasi lintas budaya secara praktis. Temuan ini menunjukkan bahwa program pengabdian berbasis relawan internasional memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan kompetensi komunikasi dan kesadaran global mahasiswa.

**Kata kunci:** komunikasi, lintas, budaya, relawan internasional, pengabdian masyarakat

### Abstract

Community service activities through international volunteer programs are one form of contextual learning that involves cross-cultural interaction. This article aims to describe cross-cultural communication practices in community service activities conducted at Project Wings Sumatra. The method used was a qualitative descriptive approach through direct observation, active participation, and documentation during the Field Work Practice (PKL) activities. The results indicate that interactions between local and international volunteers not only enhance English language communication skills but also foster an understanding of cultural differences, communication patterns, and social values. Furthermore, environmental education, waste management, and organic farming activities serve as effective platforms for strengthening cross-cultural communication in practical settings. These findings suggest that international volunteer-based service programs make a significant contribution to the development of students' communication competencies and global awareness.

**Keywords:** communication, cross-cultural, international volunteers, community service

## 1. PENDAHULUAN

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pola interaksi manusia, di mana batas-batas geografis semakin kabur dan komunikasi antarbudaya menjadi kebutuhan yang tidak terhindarkan (Alamsyah, 2025). Interaksi lintas budaya kini tidak hanya terjadi dalam ranah profesional, tetapi juga dalam bidang pendidikan, sosial, dan pengabdian masyarakat. Dalam konteks ini, kemampuan komunikasi lintas budaya menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh individu, khususnya mahasiswa yang bergerak di bidang bahasa dan sastra, karena mereka dituntut untuk mampu memahami, menafsirkan, dan merespons perbedaan budaya secara efektif.

Dalam pendidikan tinggi, pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya sering kali masih berfokus pada pendekatan teoritis di dalam kelas (Ayu et al., 2025). Mahasiswa mempelajari konsep budaya, bahasa, dan komunikasi melalui buku teks dan diskusi akademik, namun kurang mendapatkan pengalaman langsung dalam situasi nyata. Padahal, dinamika komunikasi lintas budaya tidak hanya melibatkan aspek linguistik, tetapi juga mencakup nilai, norma, kebiasaan, serta komunikasi nonverbal yang hanya dapat dipahami secara mendalam melalui interaksi langsung. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran akademik dan praktik di lapangan (Hidayah & Umar, 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengalaman langsung melalui program relawan internasional dapat meningkatkan kompetensi komunikasi lintas budaya secara signifikan. Deardorff (2006) menekankan bahwa kompetensi lintas budaya berkembang melalui proses interaksi yang berkelanjutan dan reflektif, sementara Byram (1997) menggarisbawahi pentingnya pengalaman autentik dalam membentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi antarbudaya (Mardiansyah, 2025). Selain itu, Bringle dan Hatcher (2011) menyatakan bahwa kegiatan berbasis pengabdian masyarakat mampu mengembangkan soft skills seperti kerja sama tim, empati sosial, dan kesadaran global.

Meskipun demikian, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada konteks pendidikan formal atau program pertukaran pelajar, dan belum banyak mengkaji praktik komunikasi lintas budaya dalam kegiatan pengabdian masyarakat berbasis lingkungan (Pranggono et al., 2025). Padahal, kegiatan lingkungan yang melibatkan relawan dari berbagai negara memiliki karakteristik unik, karena interaksi yang terjadi bersifat praktis, kolaboratif, dan kontekstual. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu dikaji lebih lanjut, khususnya dalam memahami bagaimana komunikasi lintas budaya berlangsung dalam situasi kerja lapangan yang nyata.

Project Wings Sumatra sebagai organisasi non-profit yang bergerak di bidang pelestarian lingkungan dan pemberdayaan masyarakat menawarkan konteks yang relevan untuk mengkaji fenomena tersebut (Prayoga, 2026). Organisasi ini secara aktif melibatkan relawan lokal dan internasional dalam berbagai program, seperti pengelolaan sampah, pertanian organik, konstruksi ramah lingkungan, serta edukasi masyarakat. Lingkungan kerja yang multikultural ini menciptakan ruang interaksi lintas budaya yang intens dan

berkelanjutan, sehingga menjadi media pembelajaran yang efektif bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi komunikasi secara langsung (Rifiyanti et al., 2025).

Berdasarkan kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang dilaksanakan selama kurang lebih satu bulan, mahasiswa tidak hanya terlibat dalam aktivitas teknis, tetapi juga berinteraksi secara aktif dengan relawan dari berbagai latar belakang budaya (Sibali et al., 2025). Interaksi ini mencakup penggunaan Bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar, penyesuaian terhadap perbedaan gaya komunikasi, serta pemahaman terhadap nilai dan kebiasaan yang berbeda. Pengalaman ini menunjukkan bahwa komunikasi lintas budaya tidak hanya terjadi dalam situasi formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari yang bersifat kolaboratif.

Kebaruan dalam artikel ini terletak pada integrasi antara kajian komunikasi lintas budaya dengan praktik pengabdian masyarakat berbasis lingkungan dalam konteks relawan internasional (Triono, 2024; Yolius Anggara et al., 2025). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek teoritis atau program akademik formal, artikel ini menyoroti pengalaman langsung mahasiswa dalam situasi nyata yang melibatkan interaksi multikultural. Dengan demikian, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperluas perspektif mengenai pembelajaran komunikasi lintas budaya yang berbasis pengalaman.

Permasalahan yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana praktik komunikasi lintas budaya terjadi dalam kegiatan pengabdian di Project Wings Sumatra serta bagaimana kontribusinya terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis praktik komunikasi lintas budaya dalam program relawan internasional sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

## **2. METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Project Wings Sumatra yang berlokasi di Bukit Lawang, Sumatera Utara, selama 28 hari, mulai 12 Januari hingga 9 Februari 2026. Sasaran kegiatan meliputi relawan internasional, masyarakat lokal, serta mahasiswa peserta Praktik Kerja Lapangan (PKL). Metode pelaksanaan menggunakan kombinasi pendekatan, yaitu pendidikan masyarakat melalui kegiatan edukasi lingkungan di sekolah dan masyarakat sekitar, pelatihan melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas pengelolaan sampah, pertanian organik, dan konstruksi ramah lingkungan, serta difusi ipteks melalui penerapan teknologi sederhana seperti eco-brick dan sistem pengelolaan sampah berbasis keberlanjutan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2025), yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dalam konteks alami. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, dokumentasi kegiatan, serta interaksi langsung dengan relawan internasional dan masyarakat lokal. Instrumen yang digunakan berupa catatan lapangan dan dokumentasi aktivitas harian selama pelaksanaan kegiatan. Prosedur pelaksanaan dimulai dari tahap orientasi lingkungan kerja, dilanjutkan dengan keterlibatan aktif dalam berbagai program seperti kebersihan lingkungan, edukasi sekolah, dan pendampingan relawan internasional. Analisis data dilakukan secara deskriptif

dengan mengidentifikasi pola komunikasi lintas budaya, hambatan yang muncul, serta strategi adaptasi yang digunakan selama kegiatan pengabdian berlangsung.

### 3. HASIL PELAKSANAAN DAN DISKUSI

#### Hasil

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa praktik komunikasi lintas budaya berlangsung secara intensif dalam berbagai aktivitas di Project Wings Sumatra. Interaksi utama terjadi antara mahasiswa, relawan internasional, dan masyarakat lokal dengan menggunakan Bahasa Inggris sebagai lingua franca (Susila et al., 2026; Yesy Sandry Tumanan et al., 2025). Komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam percakapan formal, tetapi juga dalam aktivitas sehari-hari seperti diskusi kegiatan, koordinasi kerja, serta penyampaian informasi terkait program lingkungan. Selain itu, kegiatan edukasi lingkungan yang dilakukan baik di lokasi proyek maupun di sekolah sekitar menjadi ruang interaksi yang memperkuat kemampuan komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan informasi secara sederhana, jelas, dan kontekstual kepada audiens yang beragam.



*(Gambar 1. Interaksi mahasiswa dengan relawan internasional dan kegiatan edukasi lingkungan)*

Selanjutnya, keterlibatan mahasiswa dalam pendampingan program lapangan seperti pengelolaan sampah, pertanian organik, dan konstruksi ramah lingkungan menunjukkan adanya komunikasi lintas budaya yang bersifat kolaboratif. Mahasiswa berperan aktif dalam menjelaskan alur kegiatan, menjawab pertanyaan relawan, serta membangun komunikasi dua arah yang efektif. Melalui proses ini, mahasiswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan adaptasi, serta pemahaman terhadap perbedaan budaya dalam konteks kerja nyata (Purnama Putra & Hikmah Perkasa, 2024; Sakkir et al., 2023).



(Gambar 2. Kegiatan pengelolaan sampah dan pertanian organik bersama relawan)

Namun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala yang dihadapi, terutama pada tahap awal kegiatan. Kendala tersebut meliputi kesulitan adaptasi terhadap lingkungan kerja yang baru, perbedaan gaya komunikasi antarbudaya, serta kondisi lapangan yang menuntut kesiapan fisik dan mental. Meskipun demikian, kendala tersebut dapat diatasi secara bertahap melalui interaksi intensif, kerja sama tim, serta sikap terbuka terhadap perbedaan yang ada (Irfani Hendri et al., 2025; Prayitno & Tahir, 2022).



(Gambar 3. Dokumentasi kegiatan lapangan dan kerja tim mahasiswa PKL)

### Pembahasan

Temuan dalam kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa praktik komunikasi lintas budaya yang terjadi di Project Wings Sumatra sejalan dengan konsep kompetensi komunikasi lintas budaya yang dikemukakan oleh Michael Byram (1997). Interaksi yang berlangsung tidak hanya terbatas pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap aspek nonverbal, nilai budaya, serta kebiasaan sosial yang berbeda (Anzalman et al., 2024; Exsan Adde, 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa dituntut untuk tidak hanya mampu berbicara dalam Bahasa Inggris, tetapi juga memahami cara berinteraksi yang sesuai dengan latar belakang budaya relawan internasional.



(Gambar 4. Interaksi lintas budaya antara mahasiswa dan relawan internasional)

Selain itu, pendekatan *learning by doing* yang diterapkan selama kegiatan pengabdian terbukti memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi mahasiswa. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh David Kolb (1984), yang menekankan bahwa pengalaman langsung merupakan sumber utama dalam proses pembelajaran. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan lapangan, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk keterampilan komunikasi yang lebih adaptif dan kontekstual.



(Gambar 5. Keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan lapangan)

Kegiatan berbasis lingkungan seperti pengelolaan sampah, pertanian organik, dan konstruksi ramah lingkungan menjadi media yang efektif dalam membangun komunikasi lintas budaya. Dalam kegiatan tersebut, interaksi tidak terjadi secara formal seperti di dalam kelas, melainkan melalui kerja sama tim dalam menyelesaikan tugas bersama. Kondisi ini memungkinkan terjadinya komunikasi yang lebih alami dan spontan, sehingga mahasiswa dapat belajar menyesuaikan diri dengan berbagai gaya komunikasi serta meningkatkan kemampuan *problem solving* dalam konteks multikultural.



(Gambar 6. Kolaborasi dalam kegiatan pengelolaan lingkungan)

Di sisi lain, kendala yang dihadapi pada tahap awal kegiatan, seperti kesulitan adaptasi dan perbedaan gaya komunikasi, menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya tidak terbentuk secara instan. Proses adaptasi membutuhkan waktu, pengalaman, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Dalam hal ini, interaksi yang berkelanjutan dan intensif menjadi faktor penting dalam membantu mahasiswa mengatasi hambatan tersebut dan mengembangkan kemampuan komunikasi secara bertahap.



(Gambar 7. Proses adaptasi mahasiswa dalam lingkungan multikultural)

Dari perspektif pengabdian kepada masyarakat, program ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mahasiswa sebagai peserta PKL, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat lokal. Kegiatan edukasi lingkungan dan keterlibatan masyarakat dalam program keberlanjutan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan. Dengan demikian, komunikasi lintas budaya yang terjalin tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi, tetapi juga sebagai media transfer pengetahuan dan nilai yang mendukung pembangunan masyarakat yang berkelanjutan.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan di Project Wings Sumatra, dapat disimpulkan bahwa komunikasi lintas budaya dalam program relawan internasional berlangsung secara aktif dan dinamis melalui berbagai aktivitas lapangan yang melibatkan interaksi antara mahasiswa, relawan internasional, dan masyarakat lokal. Interaksi tersebut memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, kepercayaan diri, serta pemahaman budaya mahasiswa secara kontekstual. Selain itu, kegiatan pengabdian berbasis lingkungan terbukti menjadi media yang efektif dalam membangun komunikasi lintas budaya yang aplikatif, meskipun terdapat kendala pada tahap adaptasi awal

yang dapat diatasi melalui sikap terbuka, kerja sama tim, serta pengalaman langsung di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan serupa disarankan untuk terus dikembangkan dengan memperluas keterlibatan relawan internasional dan meningkatkan program edukasi masyarakat guna memperkuat dampak pengabdian secara berkelanjutan.

## REFERENSI

Alamsyah, F. (2025). Bahasa Sebagai Penjaga Warisan Budaya: Studi pada Bahasa Daerah di Indonesia. *Journal of Language Studies*, 1(2), 3110–1836. <https://doi.org/10.70716/jols.v1i2.35>

Anzalman, Kamal, T., Hakim, R., Hanafi, H., Julhadi, & Thaheransyah. (2024). Islam dan Humanism (When Muslim Learns From The West: A Cross Cultural Project). *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 7(1), 52–71.

Ayu, K. D. K., Fatmawan, A. R., Widcaksana Ilmawan, A., & Ayu, N. G. R. L. (2025). Analisis Penggunaan Bahasa Inggris dalam Pembelajaran Renang: Tinjauan Literatur. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 15(3), 127–134.

Exsan Adde. (2025). Strategi Adaptasi dalam Komunikasi Antarbudaya (Kajian Literatur Tentang Perspektif Teori dan Praktik). *MEDIASI Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 6(3), 222–234. <https://doi.org/10.46961/mediasi.v6i3.1637>

Hidayah, S., & Umar, G. (2025). Konstruksi Sosial terhadap Risiko Lingkungan dan Implikasinya terhadap Partisipasi Publik dalam Perencanaan Pembangunan Berkelanjutan. *Trends in Applied Sciences, Social Sciences, and Education* |, 3(1), 31–50.

Irfani Hendri, M., Jessica Melcie, C., Saputra, L., Naufal Shofwan, M., & Nerazzury, R. (2025). al di Pusat Pemerintahan Wilayah Perbatasan Negara. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, 9(2). <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v%vi%i.5279>

Mardiansyah, I. (2025). Komunikasi sebagai Katalis Membangun Resiliensi pada Individu dan Komunitas : Tinjauan Pustaka Sistematis. In *PUBLIC RELATION DAN MEDIA KOMUNIKASI* (Vol. 11, Number 11, pp. 1–28). UNIVERSITAS 17 AGUSTUS 1945 JAKARTA.

Pranggono, A., El Munadiyan, A., Tinggi, S., Ekonomi, I., Bumiputera, D., Manajemen, I., & Bakti, B. (2025). SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: ONLINE MEDIA AND CUSTOMER ENGAGEMENT RELATIONS. In *JIMAPAS: Jurnal Ilmu Manajemen dan Pemasaran* (Vol. 3, Number 1).

Prayitno, A., & Tahir, R. (2022). SERVANT LEADERSHIP DAN KINERJA ORGANISASI STUDY SISTEMATIK LITERATUR REVIEW. *AdBispreneur*, 7(1), 29. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v7i1.36541>

Prayoga, B. T. (2026). Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini: Tinjauan Literatur Terhadap Strategi, Metode, Dan Efektivitas Pembelajaran. 1(1). <https://ojs.nexusjurnal.com/index.php/jpbi>

Purnama Putra, D., & Hikmah Perkasa, D. (2024). Keberhasilan Dan Kegagalan Ekspatriat Dalam Memimpin Perusahaan Di Indonesia: Tinjauan Literatur Dan Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika; Jurnal Ekonomika*, 18(1), 591–607. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v18i1>

Rifiyanti, H., Ari Kurniawan, & Abdulah Rakhman. (2025). Tinjauan Pustaka Tentang Kompetensi Bahasa Yang Paling Esensial Dalam Komunikasi Bisnis Global. *Multidisciplinary Indonesian Center Journal (MICJO)*, 2(1), 78–83. <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i1.341>

Sakkir, G., Noni, N., Muhayyang, M., Dollah, S., & Tahir, M. (2023). SOSIALISASI PELUANG DAN TANTANGAN BEKERJA DI LUAR NEGERI BAGI TENAGA KESEHATAN DI INSTITUT TEKNOLOGI KESEHATAN DAN SAINS MUHAMMADIYAH (TTKESMU) SIDRAP. *Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 352–358.

Sibali, A., Misnawati, M., Anwar, W. P., Musa, N. A., Astri, Z., Maritim, P., & Makassar, A. (2025). Tinjauan Literatur Intercultural Communicative Competence (ICC) dalam Pendidikan Bahasa Inggris Maritim. *Journal of Indonesian Scholars for Social Research*, 5(1), 14–28.

Susila, H., Kurniawan, K., Sungkono, D., Handoyo, S., Afrizal, B., Hanafi, Y., & Yusuf Baidawi, M. (2026). PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT MELALUI KULIAH KERJA NYATA (KKN) DI DESA POLENG KECAMATAN GESI KABUPATEN SRAGEN. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 21–30.

Triono, T. A. (2024). Systematic Literature Review: Membangun Kesejahteraan Sosial Indonesia, Peluang dan Hambatan. *Journal of Society Bridge*, 2(2), 118–126. <https://doi.org/10.59012/jsb.v2i2.46>

Yesy Sandry Tumanan, Vemy Alsar, Novrianti Tandiongan Mindi, & Ronaldo Stefanus. (2025). Studi Literatur Pengaruh Perbedaan Budaya dan Agama terhadap Efektivitas Hubungan Konselor-Klien. *Aljabar : Jurnal Ilmuan Pendidikan, Matematika Dan Kebumihan*, 1(4), 89–99. <https://doi.org/10.62383/aljabar.v1i4.879>

Yolius Anggara, Y., Respati, D., Sumunar, S., Arif, N., & Hidayatulloh, R. S. (2025). Peran Strategis Pemuda Dalam Mitigasi Bencana Di Indonesia: A Systematic Literature Review. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Pendidikan Geografi*, 8(2), 166–176.